

**EDUKASI DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG) OBAT
DENGAN BENAR KEPADA CIVITAS AKADEMISI SMAN 1 CIBINONG
KABUPATEN BOGOR**

**Elsa Fitria Apriani^{1*}, Fitrya¹, Annisa Amriani¹, Rennie Puspa Novita¹, Adik Ahmadi¹,
Viva Starlista¹, Dwi Hardestyariki², Mokhammad Yusup Nur Khakim³,
Eli Supartini⁴, Suciana Dewi⁴**

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

³Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

⁴Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cibinong, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi : elsafitria@mipa.unsri.ac.id

Abstrak

Kondisi pandemic COVID-19 merubah perilaku masyarakat dalam berobat ke arah swamedikasi. Masyarakat Indonesia merasa lebih aman berobat sendiri dirumah dibandingkan harus bepergian keluar rumah sehingga masyarakat harus memiliki pemahaman terkait penggunaan obat. Edukasi DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar) dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat. Program DAGUSIBU juga merupakan program Ikatan Apoteker Indonesia sebagai bentuk pengabdian apoteker kepada masyarakat. Edukasi ini diberikan kepada civitas akademisi SMAN 1 Cibinong, Kab. Bogor. Adapun bentuk kegiatan pengabdian ini berupa sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan dari bulan Juli hingga Agustus 2022 secara daring. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatkan pengetahuan peserta terkait cara mendapatkan obat, penggunaan obat, penyimpanan obat hingga pembuangan obat yang benar. Adapun metode yang diterapkan dibagi menjadi 3 tahap yaitu pretest untuk melihat pemahaman peserta sebelum kegiatan, pemberian materi sosialisasi dan evaluasi kegiatan melalui posttest. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai obat dan peserta antusias untuk mempraktekkan ilmu yang didapat untuk lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: DAGUSIBU, Edukasi, Obat, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

The condition of the COVID-19 pandemic has changed people's behavior in seeking treatment towards self-medication. Indonesians feel that it is safer for them to self-medicate at home rather than having to travel out of the house, so people must have an understanding of the use of drugs. DAGUSIBU education (get, use, store, and dispose of drugs properly) is carried out as an effort to increase public understanding of drugs. The DAGUSIBU program is also a program of the Indonesian Pharmacists Association as a form of pharmacist service to the community. This education was given to the academic community of SMAN 1 Cibinong, Kab. Bogor. The form of this service activity is in the form of socialization. This activity will be conducted online from July to August 2022. The purpose of this service activity is to increase participants' knowledge regarding how to get drugs, use drugs, store drugs and properly dispose of drugs. The method applied is divided into 3 stages, namely pretest to see the understanding of participants before the activity, providing socialization materials and evaluating activities through posttest. Based on the results of the evaluation, this service activity was able to increase participants' understanding of medicine and participants were enthusiastic to practice the knowledge gained for the surrounding environment.

Keywords: Community Service, DAGUSIBU, Drug, Education.

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Pada tahun 2020 hingga saat ini, Indonesia dan seluruh dunia tengah mengalami kondisi pandemik COVID-19. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih merasa aman untuk “berobat sendiri di rumah”. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dari penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lain-lain [1,2]. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan serta mengurangi kemungkinan terpaparnya penyakit COVID-19 ini. Meningkatnya perilaku swamedikasi yang dilakukan masyarakat harus disertai dengan pengetahuan masyarakat mengenai obat karena swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*).

Kesalahan pengobatan dari swamedikasi yang dilakukan masyarakat antara lain kesalahan tempat pembelian obat, kesalahan dalam penggunaan obat yang rasional, hingga kesalahan dalam penanganan penyimpanan dan pembuangan obat. Masyarakat lebih banyak yang melakukan pembelian obat di warung karena dianggap lebih mudah dijangkau. Warung dapat melakukan penjualan obat hanya pada obat bebas dan obat bebas terbatas [3]. Namun kenyataannya, masih saja ada penyalahgunaan penjualan obat keras di warung, yang paling sering terjadi adalah penjualan obat Ponstan untuk sakit gigi. Ponstan berisi senyawa asam mefenamat yang merupakan obat keras dan dapat menimbulkan efek samping berupa gangguan pencernaan [4]. Selain itu, ada juga permasalahan terkait penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat tanpa resep dokter. Penelitian yang dilakukan oleh Widayati *et al.* [5] membuktikan bahwa terdapat 324 dari 599 (58,00%) responden yang berniat melakukan swamedikasi dengan antibiotik. Penyalahgunaan ini biasa terjadi pada penyakit seperti demam, batuk, pilek, radang, dan sebagainya. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penggunaan antibiotik dapat mempercepat penyembuhan. Padahal penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko antara lain terjadinya resistensi antibiotik, turunnya efektivitas terapi, hingga permasalahan efek samping obat yang tidak dikehendaki [6-9].

Selain kesalahan pengobatan yang disebabkan oleh swamedikasi, kesalahan pengobatan dari pengobatan yang dilakukan ke dokter pun banyak terjadi. Sebagai contoh, kesalahan penyimpanan obat dirumah. Penyimpanan obat yang tidak sesuai akan membuat obat mudah mengalami degradasi sehingga mempercepat waktu kadaluwarsa obat [10]. Hal ini dapat berdampak pada ketidakberhasilan terapi yang diinginkan. Selain itu penggunaan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk akan berdampak pada keberhasilan terapi. Glibenklamid merupakan obat diabetes yang dianjurkan dikonsumsi sebelum makan karena adanya makanan justru akan menurunkan absorpsi obat [11].

Guna meminimalisir kesalahan pengobatan (*medication error*) yang dilakukan oleh masyarakat maka perlu dilakukan edukasi yang memadai kepada masyarakat terkait informasi mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar, menyimpan obat dengan benar dan membuang obat dengan benar. Gerakan ini dikenal dengan istilah DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat). DAGUSIBU adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar [12].

Berdasarkan uraian diatas, sebagai seorang Apoteker dan Dosen yang memiliki Tridharma Perguruan Tinggi salah satunya Pengabdian Kepada Masyarakat, tim pengusul berinisiatif melaksanakan pengabdian berupa edukasi DAGUSIBU kepada Siswa SMAN 1 Cibinong Kabupaten Bogor. Edukasi ini diberikan kepada siswa karena mereka adalah sebagai generasi muda yang harus mendapatkan pengetahuan terkait obat yang benar.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dari bulan Juli hingga Agustus 2022. Sasaran dari kegiatan ini yaitu Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong, Kab. Bogor paling sedikit 30 orang. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan antara lain sebagai berikut:

a. Persiapan

Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tahap persiapan, yaitu:

- Observasi terkait khalayak sasaran kegiatan
- Perizinan ke pihak SMAN 1 Cibinong
- Koordinasi anggota untuk membicarakan metode yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan program
- Pembuatan materi sosialisasi
- Pembuatan soal pre-test dan post-test

b. Pretest

Sebelum dilakukan penyuluhan, peserta akan diberikan soal pretest untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap Gerakan Dagusibu.

c. Edukasi

Pada tahapan kegiatan ini, diberikan pemahaman kepada peserta (kelompok sasaran) terkait dagusibu melalui aplikasi Zoom. Peserta juga akan diberikan pretest terlebih dahulu sebelum penyuluhan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta.

d. Postest

Setelah dilakukan pemberian materi maka dilakukan monitoring terkait keberhasilan pelaksanaan melalui kegiatan postest. Adapun soal postest adalah soal pretest sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk membandingkan peningkatan pemahaman dari peserta setelah mendapatkan edukasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi DAGUSIBU dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Agustus 2022 melalui platform Zoom Meeting. Kegiatan ini dihadiri oleh 70 orang siswa dan guru SMAN 1 Cibinong Kab. Bogor. Pengabdian ini dilakukan oleh 8 orang dosen Sriwijaya yang berasal dari Jurusan Farmasi, Biologi, dan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sriwijaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melaksanakan tridharma dosen dibidang pengabdian masyarakat serta memberikan pemahaman kepada siswa dan guru di SMAN 1 Cibinong Kab. Bogor terkait pentingnya penerapan DAGUSIBU dalam pengelolaan obat di lingkungan sekitar. Pengabdian bertemakan DAGUSIBU juga didasarkan pada profesi dari mayoritas pelaksana yaitu Apoteker. DAGUSIBU merupakan satu program pengabdian yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI).

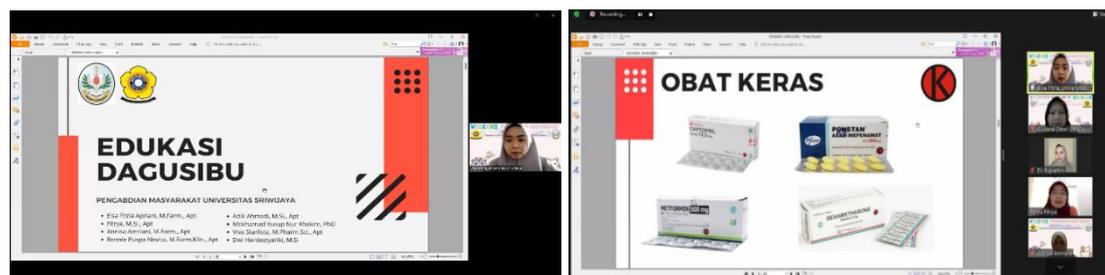
Kegiatan diawali dengan peninjauan pengetahuan dilakukan dengan memberikan pre-test terlebih dahulu kepada para peserta. Jawaban pre-test dari peserta menjadi tolok ukur pengetahuan dasar tentang materi yang akan disampaikan. Hasil pre-test dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman tentang pengelolaan obat (Pretest)

No	Pertanyaan	Persentase (%)	
		Benar	Salah
1	Penyakit ringan dapat diobati sendiri dengan membeli obat di apotek atau toko obat berizin (Iya)	97	3
2	Obat bebas ditandai dengan bulatan warna biru pada kemasan (Tidak)	70.6	29.4
3	Pembelian obat keras harus menggunakan resep dokter (Iya)	95.5	4.5
4	Antibiotik berkhasiat untuk demam, batuk, pilek, diare, luka kecil (Tidak)	71.4	28.6
5	Antibiotik boleh dibeli tanpa resep dokter (Tidak)	25.1	74.9
6	Obat bermerek lebih manjur dibandingkan dengan obat generic (Tidak)	48.3	51.7
7	Sendok teh/makan yang ada di rumah tidak boleh digunakan untuk minum obat cair/sirup (Iya)	46.7	53.3
8	Lemari es adalah tempat terbaik untuk menyimpan semua obat (Tidak)	17.9	82.1
9	Obat tetes mata yang telah dibuka boleh digunakan sampai dengan batas kedaluwarsa (Tidak)	42.4	57.6
10	Obat rusak/kedaluwarsa boleh langsung dibuang di tempat sampah (Tidak)	45.9	54.1

Berdasarkan hasil pretes diatas, pemahaman siswa terkait pengelolaan obat masih cukup namun perlu ditingkatkan. Sehingga diharapkan melalui pengabdian ini, pemahaman siswa dapat meningkat.

Sosialisasi DAGUSIBU disambut antusias oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Cibinong, Dra. Hj. Eli Supartini dan berharap siswa dapat mengambil manfaat dari kegiatan ini. Materi disosialisasikan oleh apt. Elsa Fitria Apriani, M.Farm. Adapun bukti kegiatan pemaparan materi dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Pemaparan Materi Dagusibu

Materi yang disampaikan membahas 4 aspek dan juga menjawab semua pertanyaan yang ada pada soal pretest, yaitu:

1. Cara Mendapatkan Obat

Secara garis besar, peserta paham jika terjadi penyakit ringan maka obat dapat diperoleh di Apotek ataupun Toko Obat Berizin. Namun materi ini menjelaskan bahwa obat memiliki kategori tertentu yang menentukan apakah obat dapat dibeli secara langsung atau harus dengan resep dokter. Obat bebas dan bebas terbatas dapat dibeli secara langsung tanpa resep dokter namun obat keras harus dengan resep dokter. Dari materi ini juga peserta diberikan pemahaman logo obat bebas, bebas terbatas, keras dan juga narkotika. Pada hasil

pretest masih banyak peserta yang kurang paham jika logo obat bebas adalah lingkaran berwarna hijau.

2. Cara Menggunakan Obat

Materi ini memberikan pemahaman terkait cara menggunakan obat dengan baik dan benar. Penggunaan obat yang tidak tepat dan tidak sesuai justru akan berakibat fatal bagi kesehatan baik tidak munculnya efek yang diharapkan atau justru berdampak pada munculnya efek yang tidak diharapkan. Peserta diberikan pemahaman jika akan menggunakan suatu obat maka baca terlebih dahulu terkait informasi mengenai obat tersebut seperti indikasi, efek samping, kontraindikasi, serta aturan pakai obat. Penggunaan obat yang banyak tidak sesuai di masyarakat adalah penggunaan antibiotik. Banyak masyarakat yang memahami bahwa antibiotik adalah obat yang dibutuhkan ketika demam, batuk, pilek, diare, dan sebagainya. Padahal penggunaan antibiotik ini harus dalam pengawasan tenaga kesehatan. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman pentingnya menghabiskan antibiotik guna mencegah terjadinya resistensi obat. Pada hasil pretest, sebagian besar peserta paham jika antibiotik tidak boleh sembarangan digunakan.

3. Cara Menyimpan Obat

Materi ini memberikan pemahaman terkait cara menyimpan obat yang baik dan benar. Peserta diberikan pemahaman informasi penyimpanan obat pada kemasan seperti kondisi penyimpanan dan waktu kadaluwarsa. Sebagian besar peserta memiliki pemahaman bahwa obat yang disimpan dalam lemari es jauh lebih stabil. Padahal setiap obat memiliki kondisi penyimpanan yang berbeda-beda contohnya adalah obat sirup. Obat sirup sebaiknya tidak disimpan di dalam lemari es karena dapat menyebabkan sediaan menjadi lebih kental atau menggumpal akibatnya pada saat dikonsumsi keseragaman dosis dalam sediaan menjadi berkurang. Selain kondisi penyimpanan, waktu kadaluwarsa juga penting untuk diperhatikan. Obat harus disimpan tidak melewati waktu kadaluwarsanya, namun ada beberapa sediaan yang perlu diperhatikan masa simpan obat setelah kemasan obat tersebut dibuka (*beyond use date*), contohnya adalah tetes mata. Sediaan tetes mata dapat disimpan hingga waktu kadaluwarsa pada kemasan namun jika kemasan telah dibuka maka waktu simpan obat tersebut hanya 30 hari.

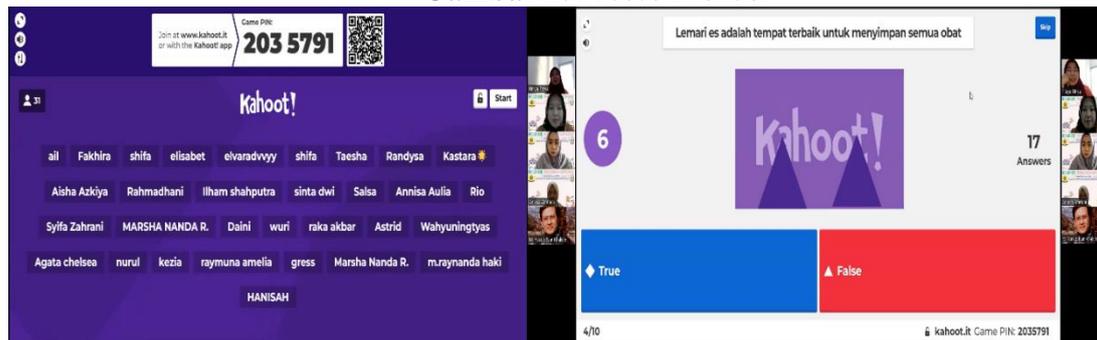
4. Cara Membuang Obat

Pengelolaan pembuangan obat masih awam bagi peserta. Kebanyakan peserta membuang obat secara langsung ke dalam tempat sampah. Materi ini memberikan pemahaman kepada peserta bagaimana cara membuang obat yang baik dan benar karena kesalahan dalam prosedur pembuangan obat dapat berdampak bagi kesehatan dan lingkungan. Obat cair sebaiknya dibuang di dalam kloset sedangkan obat cair ketika akan dibuang harus dihancurkan terlebih dahulu untuk menghindari penyalahgunaan.

Setelah materi disampaikan, diadakan diskusi dan evaluasi pemahaman peserta melalui Kahoot yang dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Diskusi berjalan lancar dan peserta aktif bertanya. Pertanyaan peserta seputar dengan penggunaan antibiotik dan penggunaan obat sediaan khusus seperti obat salut gula. Evaluasi dari pelaksanaan juga menunjukkan bahwa pemahaman peserta meningkat setelah diberikan materi dimana hasil jawaban peserta dari soal sebelumnya sudah jauh lebih baik.



Gambar 2. Proses Diskusi



Gambar 3. Evaluasi Kegiatan Melalui Kahoot

Kegiatan ini ditutup dengan sesi foto bersama dengan penuh suka cita seperti terlihat pada Gambar 4. Harapannya setelah kegiatan sosialisasi DAGUSIBU ini, peserta menjadi lebih “aware” dalam mengelola obat mulai dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang baik dan benar. Selain itu, peserta diharapkan dapat menerapkan pemahaman yang didapat di lingkungannya baik di keluarga, sekolah ataupun sekitarnya.



Gambar 4. Sesi Foto Bersama

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU berjalan dengan baik. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengetahui bahwa obat sebaiknya didapatkan di apotek. Namun pemahaman peserta terkait penandaan obat, penggunaan obat sebelum dan setelah makan, penggunaan antibiotik, tempat penyimpanan obat dan waktu penyimpanan obat, cara membuang obat yang rusak masih perlu ditingkatkan. Dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, secara garis besar pemahaman peserta mengenai DAGUSIBU meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blenkinsopp, A., Paxton, P., Blenkinsopp, J. (2005). Symptoms in the Pharmacy: A Guide to the Management of Common Illness. 5th ed. Oxford: Blackwell Science, p. 291
- Depkes RI. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*, Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Tomas Petrović, A., Pavlović, N., Stilinović, N., Lalović, N., Paut Kusturica, M., Dugandžija, T., Zaklan, D., Horvat, O. (2022). Self-Medication Perceptions and Practice of Medical and Pharmacy Students in Serbia. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 19, 1193.
- Srivastava, R., Mishra, M., Patel, A., Singh, A., Kushwaha, K. (2019). An insight of non-steroidal anti-inflammatory drug mefenamic acid: A review, *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 7, 52-59.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., Hiller, J.E. (2011). Self-Medication with Antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: a Cross Sectional Population Based Survey, *BMC Res Notes*, 4, 491.
- Tan, S.K., Tay, Y.K. (2012). Profile and Pattern of Stevens-Johnson Syndrome and Toxic Epidermal Necrolysis in a General Hospital in Singapore: Treatment Outcomes, *Acta Derm Venereol*, 92 (1), 62-66.
- Durrieu, G., Maupiler, M., Rousseau, V., Chebane, L., Montastruc, F., Bondon-Guitton, E., Montastruc, J. L. (2018). Frequency and Nature of Adverse Drug Reactions Due to Non-Prescription Drugs in Children: A Retrospective Analysis from the French Pharmacovigilance Database, *Paediatric drugs*, 20 (1), 81–87.
- Emeka, P.M., Al-Omar, M.J., Khan, T.M. (2012). A Qualitative Study Exploring Role of Community Pharmacy in the Irrational Use and Purchase of Non-Prescription Antibiotics in Al Ahsa. *EurJ Gen Med*, 9 (4), 230-234.
- Haque, M., Rahman, N.A.A., McKimm, J., Kibria, G.M., Azim Majumder, M.A., Haque, S.Z., Islam, M.Z., Binti Abdullah, S.L., Daher, A.M., Zulkifli, Z., Rahman, S., Kabir, R., Lutfi, S.N.N.B., Aishah Binti Othman, N.S. (2019). Self-medication of antibiotics: investigating practice among university students at the Malaysian National Defence University. *Infect Drug Resist*, 12, 1333-1351.
- Yunus, Y., Puspita, N., Fajri, P. (2018). The Extent of Inadequate Drug Storage: A Household Survey in Jatinegara, East Jakarta, *Asian Journal of Applied Sciences*, 6 (6), 537-541.
- Rambiritch, V., Maharaj, B., Naidoo, P. (2014). Glibenclamide in patients with poorly controlled type 2 diabetes: a 12-week, prospective, single-center, open-label, dose-escalation study. *Clin Pharmacol*, 6, 63-69.
- PP IAI. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*, Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.